

ANALISIS METODE SYARAH HADIS SYAIKH MUHAMMAD AL-AMIN AL-HARARI DALAM *AL-KAUKAB AL-WAHHAJ* SYARAH SAHIH MUSLIM

Hifdhul Ulum,¹ Mohammad Anang Firdaus²

¹Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, Indonesia

²UIN Syekh Wasil Kediri, Indonesia

E-mail: hifdhululum23@gmail.com

Abstrak

Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari merupakan salah satu ulama yang dikenal menguasai banyak bidang ilmu agama khususnya tafsir, hadis, bahasa, fiqh akan tetapi banyak dari akademisi yang meneliti beliau dari segi tafsirnya dan masih belum ditemukan penelitian yang membahas beliau dari segi hadis. Oleh karenanya peneliti mengulas biografi dan kontribusi Syaikh Muhammad Amin al-Harari di bidang hadis dengan cara melihat bagaimana metode Syarah hadis yang beliau gunakan dalam kitab Syarah Sahih Muslim yang beliau tuliskan serta komposisi apa saja yang dipakai beliau dalam menSyarah hadis Sahih Muslim. Melalui metode *library research*, oleh karena itu penelitian ini butuh terhadap sumber data yakni berupa kitab *al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*, buku metode Syarah hadis dan jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan ini. Untuk mendapat hasil yang sempurna analisis penelitian ini dilakukan dengan membahas buku metode Syarah hadis dan jurnal ilmiah serta membandingkan kitab Syarah hadis sayaikh Muhammad Amin al-Harari dengan kitab yang al-Minhaj. penelitian ini menyimpulkan bahwa metode Syaikh Muhammad Amin al-Harari dalam menSyarah hadis kitab Sahih Muslim adalah metode tahlili dan muqarin. Komposisi Syarah hadis yang digunakan syaikh Amin al-Harari mencakup : penjelasan perawi hadis, fiqh, uraian lafadz, nahwu, perbedaan pendapat ulama dalam memahami hadis, perbedaan lafadz periwayatan hadis.

Kata Kunci: Metode Syarah, Muhammad al-Amin al-Harari, Sahih Muslim

Abstract

Shaykh Muhammad al-Amin al-Harari is one of the scholars who is known to master many fields of religious science, especially tafsir, hadith, language, fiqh, but many academics have studied him in terms of his interpretation and there is still no research that discusses him in terms of hadith. Therefore, the researcher reviews the biography and contribution of Shaykh Muhammad Amin al-Harari in the field of Hadith by looking at how the method of Hadith narration he used in the book of Sahih Muslim that he wrote and what composition he used in narrating the Hadith of Sahih Muslim. Through the library research method, therefore this research needs data sources in the form of the book of al-Kaukab al-Wahhaj, the book of the method of hadith scribing and scientific journals related to this discussion. To get perfect results, the analysis of this research is carried out by discussing the book of hadith analysis methods and scientific journals and comparing the book of hadith analysis of sheikh Muhammad Amin al-Harari with the book al-Minhaj. this research concludes that the method of sheikh Muhammad Amin al-Harari in synthesizing the hadith of the Sahih Muslim book is the tahlili and muqarin method. the composition Syarah hadis used by sheikh Amin al-Harari includes: explanation of the narrator of the hadith, fiqh, description of the lafadz, nahwu, differences of opinion of scholars (ikhtilaf) in understanding the hadith, differences in the lafadz of hadith narration.

Keywords: Syarah Method, Muhammad Al-Amin Al-Harari's, Sahih Muslim

PENDAHULUAN

Kitab Sahih Muslim merupakan salah satu kitab induk dalam bidang hadis kitab ini dituliskan oleh al-Imam Abu Husein Muslim bin Husein bin Hajjaj al-qusyairi an – naysaburi. kitab Sahih Muslim sendiri memiliki banyak keistimewaan dan banyak memberikan manfaat pada umat islam sehingga para ulama banyak yang memuji keagungan kitab Sahih Muslim, para ulama sepakat bahwasannya kitab Sahih Muslim adalah kitab yang paling shahih ketiga setelah Al-Qur'an dan Shahih al-Bukhari jika dilihat dari segi kedudukan para perawi hadis-nya karena persyaratan imam al-bukhori lebih ketat daripada imam muslim, akan tetapi ada juga beberapa ulama yang berpendapat bahwa Sahih Muslim itu kitab shahih yang kedua setelah Al-Qur'an jika dilihat dari sistematis bab yang dituliskan oleh imam muslim. (walidin, 2018)

Seperti kebanyakan kitab hadis lainnya yang memiliki banyak kitab Syarah yang merupakan bentuk perhatian ulama terhadap kajian hadis nabawi kitab Sahih Muslim juga banyak memiliki kitab Syarah yang dituliskan oleh para ulama baik dari masa ulama salaf, ulama kholaf, atau ulama kontemporer seperti contoh dari kalangan ulama salaf lahiriah kitab Syarah Sahih Muslim yang berjudul "*al-Mu'lim bi Fawaidi Sahih Muslim*" yang dituliskan al maziriy (536 H) kemudian pada periode ulama kholaf muncullah kitab Syarah Sahih Muslim lain yang berjudul "*al-Minhaj Syarah Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*" yang dituliskan oleh imam an nawawi (676 H). (aflaha, 2019)

Pada periode ulama kontemporer muncullah karya monumental Syarah kitab Sahih Muslim yang berjudul "*al-Kaukab al-Wahhaj fi Syarah Sahih Muslim bin Hajjaj*" yang dituliskan oleh Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari. Syaikh Muhammad Amin al-Harari merupakan ulama yang menguasai banyak bidang dalam ilmu agama seperti tafsir, hadis, fiqh, bahasa dan lain-lain. Akan tetapi banyak dari para cendekiawan yang mengkaji beliau dari segi ilmu tafsirnya saja dan masih belum ada yang mengkaji beliau dari segi hadisnya.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Syarah Sahih Muslim dan syaikh Amin al-Harari seperti jurnal yang dituliskan nizar ali yang berjudul "*Kontribusi an-Nawawi dalam Penulisan Syarah Hadis*" jurnal ini membahas tentang metode Syarah hadis imam an nawawi dalam kitab al-Minhaj Syarah Sahih Muslim hasil dari penelitian ini menyimpulkan metode yang digunakan an nawawi dalam al-Minhaj adalah metode muqarin saja. (ali, 2007)

Kemudian jurnal yang dituliskan Aeni Nahdhiyati yang berjudul "*Metodologi Penafsiran Muhammad Al-Amin Al-Harari dalam Kitab Tafsir Hadaiq al-Rauh wa Al Raihan fi Rawabi Ulum Al-Qur'an*" jurnal ini membahas metodologi penafsiran Syaikh Muhammad Amin al-Harari dalam kitab tafsirnya kesimpulan dari jurnal ini adalah metode yang digunakan Syaikh Muhammad Amin al-Harari dalam kitab tafsirnya adalah metode tahlili yakni menjelaskan makna yang terkandung dalam al Qur'an secara terperinci. (nahdhiyati, 2015)

Penelitian ini termasuk penelitian library research yang mana membutuhkan sumber data utama yang berupa kitab al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim bin Hajjaj, buku-buku tentang metode Syarah hadis, dan jurnal-jurnal ilmiah yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dalam menganalisis data peneliti menganalisis pengertian Syarah serta pembagiannya dalam buku metodologi Syarah hadis dan jurnal ilmiah, kemudian peneliti melakukan perbandingan terhadap metode Syarah hadis yang digunakan Syaikh Muhammad Amin al-Harari dalam kitabnya dengan metode Syarah hadis imam an nawawi dalam al-Minhaj. Oleh karena itu peneliti disini bertujuan mengkaji beliau dari segi hadisnya dengan cara mengkaji beliau dalam metode syarah hadis yang beliau tuliskan dalam kitabnya **"al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim ibn al-Hajjaj"**. disisi lain juga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode Syarah hadis Syaikh Muhammad Amin al-Harari serta komposisi Syarah apa saja yang digunakannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yakni jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah diperoleh (Muzakki, 2021). Sumber data utama penelitian kualitatif mengandalkan literature atau referensi yang bersifat kepustakaan agar dapat mengeksplorasi dan mengidentifikasi informasi baru. (sholihin, 2023)

Untuk mendapat hasil yang maksimal dalam penelitian ini, peneliti melakukan tinjauan pustaka atau *library research* karena desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang terdiri dari kitab "al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim ibn Hajjaj". Serta sumber data sekunder yang terdiri dari buku-buku yang membahas tentang kajian Syarah hadis, jurnal ilmiah yang pembahasannya masih berhubungan dengan judul penelitian ini. Adapun analisis data yang dilakukan oleh peneliti adalah menelaah dan menganalisis secara mendalam isi kitab-kitab Syarah hadis dan buku-buku yang membahas tentang Syarah hadis, serta mengkaji jurnal-jurnal yang membahas tentang Syarah hadis dan Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari

Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari merupakan seorang ulama yang lahir di daerah habasyah ethiopia. Syaikh Muhammad al-Amin al-Harari lahir hari jum'at akhir bulan dzulhijjah tahun 1348 H atau 1929 M. Dan wafat pada tahun 2019 M di usianya yang ke 95 tahun. Syaikh Muhammad Amin al-Harari merupakan putra dari syaikh abdullah bin yusuf al buwaiti dan halimah binti sa'ad. Ibunya wafat ketika beliau usia 4 tahun kemudian Muhammad amin kecil diasuh oleh ayahnya dan ditarbiyah sendiri oleh ayahnya sampai dia menghafal diusia 6 tahun. (saepulloh, 2022)

Kemudian Syaikh Muhammad al-Amin melanjutkan pengembaraan ilmunya kepada banyak ulama seperti Syaikh Yusuf bin Utsman al-Waroqi kepada beliau Syaikh Muhammad Amin belajar kitab-kitab fiqh seperti Fathul Wahhab, Kanzur Roghibin, Mughni Muhtaj, Hasyiyah Jamal ala Syarah Minhaj. Kemudian Syaikh Muhammad Amin al-Harari belajar kepada Syaikh Ahmad bin Ibrahim al-Kurri kepada beliau Syaikh Muhammad Amin belajar kitab Shahih Bukhori, Sahih Muslim dan sebagian kitab-kitab Mustholah Hadis. Kemudian Syaikh Muhammad Amin juga belajar dan mendapatkan sanad-sanad semua kitab khususnya kitab-kitab hadis dari al-Muhaddist al-Musnid ad-Dunya Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani. Dan beliau dikenal sebagai ulama yang memegang sanad-sanad kitab setelah kewafatan Syaikh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani. Syaikh Muhammad Amin terkenal seorang ulama yang menguasai semua bidang ilmu agama khususnya tafsir, hadis, fiqh. Dan beliau terkenal ulama yang produktif hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya beliau di berbagai macam bidang ilmu agama.

Setelah selesai menimba ilmu kepada banyak ulama Syaikh Muhammad Amin al-Harari fokus untuk mengajarkan dan menyebarkan ilmu-ilmu yang telah dia dapatkan, Syaikh Muhammad Amin al-Harari mulai mengajar sejak beliau masih di Habasyah, Syaikh Muhammad Amin al-Harari mulai mengajar pada tahun 1373 H / 1954 M dan diikuti oleh seribu orang, adapun pengajaran Syaikh Muhammad Amin al-Harari dimulai sejak setelah sholat subuh sampai setelah sholat isya'. dan dalam kurun waktu tersebut Syaikh Muhammad Amin al-Harari mengajarkan kurang lebih empat belas macam bidang ilmu agama dan dari berbagai macam judul kitab. Setelah terjadi konflik di Habasyah Syaikh Muhammad Amin al-Harari hijrah ke Makkah al-Mukarromah kemudian beliau menetap di sana dan menjadi pengajar aktif di Masjid al-Haram selama kurang lebih empat belas tahun. (Karim, 2022)

Selain mengajar Syaikh Muhammad Amin al-Harari juga memberikan banyak kontribusi bagi dunia Islam kontemporer khususnya di bidang hadis. Dia telah memberikan banyak sumbangsih berupa karya-karya monumental atas penelitiannya dalam kitab hadis maupun ilmu Mustholah Hadis. Adapun karya-karya beliau di bidang hadis diantaranya :

1. Al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim bin Hajjaj
2. Mursyidu Dzawi al-Hijaa Wa al-Hajat Syarah Sunan Ibn Majah
3. Al-Bakurah al-Janiyah 'ala Mandzumah al-Baiquniyah
4. Khulasoh Qaul al-Mufhim 'ala Tarajim Rijal Sahih Muslim
5. Jauhar ad-Durori 'ala Alfiah al-Atsar li Abdirrahman as-Suyuti
6. An-Nahr al-Jari 'ala Tarajim Rijal Shahih al-Bukhari wa Musykilatihi
7. Rof'ul Sudud 'ala Sunan Abi Dawud (Belum Sempurna)
8. Majma' al-Asanid wa Mudzfar al-Maqosid fi Asanid
9. Al-Juhayriyat fi Jam'i Tsumaniyat
10. Al Maqasid al-Wafiyah fi Jam'i Ma Waqa'a fi Muslim Minal Asanid al-Rubaiyah.

Syaikh Muhammad Amin al-Harari wafat pada tahun 2019 M di usianya yang ke 95 tahun. (Al-Harari, 2018)

Munculnya Syarah Hadis dan Perkembangan Syarah Hadis

Syarah hadis sebenarnya sudah muncul sejak zaman nabi Muhammad Saw dan para sahabat, akan tetapi penSyarahan hadis di zaman nabi Saw dan para sahabat masih belum berbentuk Syarah seperti umumnya Syarah hadis zaman sekarang. dan orang yang pertama kali menSyarah hadis adalah nabi Muhammad Saw sendiri terkadang bentuk Syarah hadis yang digunakan adalah menjelaskan terhadap para sahabat lafadz yang masih musykil contoh :

لَا طَيْرَ وَخَيْرَهَا الْقَالَ قَالُوا وَمَا الْقَالَ قَالَ الْكَلِمَةُ الصَّالِحَةُ يَسْمَعُهَا أَحَدُكُمْ

Tidak ada tiyarah (mengundi nasib dengan perilaku burung) dan sebaik-baiknya adalah fa'lu (nasib baik). Sahabat bertanya apa fa'lu itu wahai rasulullah ? nabi saw menjawab : yakni ungkapan yang baik yang didengar oleh salah satu dari kalian. (Bukhari, 2019)

Dan setelah wafatnya nabi Muhammad SAW para sahabat dan tabiin melanjutkan kajian tentang Syarah hadis, di era ini bentuk Syarah hadis berubah para sahabat dan tabiin berupaya semaksimal mungkin untuk melakukan penyaringan terhadap hadis-hadis yang aslinya tidak bersumber dari nabi Muhammad SAW akan tetapi disandarkan pada nabi Muhammad SAW, hal ini dinamakan taqlil al lafadz. Dan di era ini pula para sahabat dan tabiin melakukan kritik matn (naqd al-matn). (ulama'i, 2008)

Setelah abad kedua hijriyah mulai berkembanglah kajian Syarah hadis dengan cara pengumpulan hadis-hadis yang dilakukan oleh para ulama, pada abad ketiga hijriyah memberikan kontribusi dengan menuliskan kitab-kitab hadis dan memberikan pembahasan pada hadis-hadis tersebut. Dan di era ini pula sudah ditemukan kitab Syarah hadis yang berjudul “a'lam as sunan Syarah al jami' as shahih” yang dituliskan oleh abu sulaiman ahmad bin Ibrahim bin al khatobi (388 H) dan hal ini berlanjut sampai abad keenam hijriyah.

Pada abad ketujuh hijriyah kajian Syarah hadis berkembang pesat sehingga abad ini dikenal “al ashr as syuruh” hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama para ulama di masa ini masih berfokus terhadap pengumpulan hadis saja sedangkan pengumpulan hadis sebenarnya sudah selesai di abad-abad sebelumnya, kedua umat muslim hanya bersandar pada kajian-kajian ulama terdahulu tanpa memberikan inovasi baru. Oleh karenanya para ulama di abad ini memberikan inovasi baru terhadap kajian hadis dengan membuat kitab-kitab Syarah hadis. Adapun kitab-kitab yang muncul dizaman ini diantaranya “al-Minhaj Syarah Sahih Muslim bin Hajjaj” karya an nawawi kemudia “ kasyf al ghito' Syarah mukhtasor al muwatha' “ karya abi Muhammad bin abi qasim al farhuni at tunisi. (suryadilaga, 2012)

Metode Syarah Hadis Syaikh Muhammad Amin al-Harari

Dalam memberikan Syarah atau komentar dalam kitab hadis para ulama memiliki beragam macam metode yang digunakan, adapun metode-metode Syarah hadis sebagai berikut:

1. Metode tahlili: dalam metode ini penSyarah menguraikan atau menjelaskan makna yang terkandung dalam setiap lafadz hadis secara terperinci yang mencakup beberapa aspek keilmuan seperti aqidah, fiqh, ushul fiqh, bahasa dan lain-lain dan menjelaskan

masalah-masalah yang berhubungan dengan hadis seperti biografi dan keadaan perawi hadis, permasalahan fiqh, permasalahan hukum hadis, masalah nahwu. Dan sistematika penulisan bab dan penomoran hadis pada kitab Syarah hadis tahliliurut mengikuti kitab asal. (Al-Awda, 2019)

2. Metode ijmalī: dalam metode ini penSyarah cenderung memberikan penjelasan terhadap hadis secara global tanpa menguraikan makna-makna yang terkandung dalam setiap lafadz hadis. (suryadilaga, 2012)
3. Metode muqarin: dalam metode ini terdapat dua macam jenis Syarah pertama Syarah muqarin lafadz hadis yakni penSyarah membandingkan perbedaan lafadz periwayatan yang terdapat dalam satu hadis, kedua Syarah aqwal al-ulama yakni penSyarah membandingkan pendapat para ulama dalam memahami hadis dan hukum hukum yang berkaitan dengan hadis. (Al-Salami, 2022)

Dari pemaparan terhadap pengertian metode Syarah hadis dan pembagiannya diatas, Syaikh Muhammad Amin al-Harari memberikan inovasi baru dalam kajian Syarah hadis dengan cara menggabungkan antara metode tahlili dan muqarin dalam kitabnya.

Hal ini dapat dilihat dari sistematika penulisan bab dan penomoran hadis Syaikh Muhammad Amin al-Harari mengikut terhadap kitab Sahih Muslim seperti pada sampel Syarah hadis dibawah, kemudian dalam kitab Syarah Sahih Muslim ini peneliti menemukan beberapa point yang menjadi kandungan isi / komposisi yang ada pada metode Syarah hadis tahlili dan muqarin, seperti contoh Syaikh Muhammad Amin al-Harari menguraikan setiap lafadz hadis secara terperinci baik dalam segi aspek musthalah hadis, bahasa, dan fiqh, Syaikh Muhammad amin juga memberikan penjelasan terhadap perbedaan pendapat ulama dalam memahami kandungan hukum hadis ini serta perbedaan lafadz periwayatan hadis ini.

Berikut contoh sample hadis yang di Syarah syaikh nuhammad Amin al-Harari dalam kitabnya:

Hadis yang dirirwayatkan oleh al qamah dengan nomor hadis 3279

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ (وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى). أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُثْمَانَ. فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ. فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! لَا تَزُوجْكَ جَارِيَةً شَابَةً لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَا مَضَى مِنْ زَمَانِكَ. قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَيْسَ قُلْتُ ذَلِكَ. لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْنَى لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ."

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya at-Tamimi, Abu Bakr bin Abu Shaiba, dan Muhammad bin al-Ala al-Hamdani, semuanya dari Abu Muawiyah (dan lafazh ini milik Yahya). Mereka memberitakan kepada kami dari al-A'mash, dari Ibrahim, dari Alqamah, ia berkata: 'Aku sedang berjalan dengan Abdullah di Mina. Lalu ditemui oleh Utsman. Ia berdiri bersamanya dan berbicara. Utsman berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdullah ar-Rahman! Tidakkah kita menikahkanmu dengan seorang gadis muda, agar dia bisa mengingatkanmu tentang masa-masa yang telah berlalu?" Abdullah pun

menjawab: "Jika kamu mengatakan itu, sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam telah berkata kepada kami: 'Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang mampu untuk menikah, maka hendaklah ia menikah, karena itu lebih menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan bagi yang tidak mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena puasa adalah pelindung baginya.

٥٢٥ - (١١) باب الترغيب في النكاح وكرهية التبتل ودفع ما يقع في النفس بمواقعة الزوجة

٣٢٧٩ - (١٣١٧) (٦٧) حدثنا يحيى بن يحيى التميمي (وابو بكر بن أبي شيبة) و (أبو كريب) (محمد بن العلاء الهمداني) الكوفي (جميعاً عن أبي معاوية) ومحمد بن عازم الضرير التميمي الكوفي (واللفظ الآتي ليحيى أخيراً أبو معاوية) وفي بعض النسخ: (واللفظ ليحيى قال): أي يحيى أخبرنا أبو معاوية (عن الأعمش عن إبراهيم) بن يزيد بن قيس النخعي الكوفي وهو من أصحاب ابن مسعود، قال الحافظ: وهذا الإسناد مما ذكره أبو أصح الأسانيد، وهو رواية الأعمش عن إبراهيم النخعي عن علقمة عن ابن مسعود (قال) علقمة: (كنت أمشي مع عبد الله) بن مسعود رضي الله عنه (بمنى) في أيام الموسم، قال الحافظ: كذا وقع لفظ (بمنى) في أكثر الروايات، وفي رواية زيد بن أبي أنيسة عن الأعمش عند ابن حبان (بالمدينة) وهي شاذة، والصواب ما هنا بلفظ بمنى. وهذا السند من سداسياته، ومن لطائفه أن رجلاه كلهم كوفيون إلا يحيى بن يحيى (فلقية) أي لقي ورأى (عثمان) بن عفان عبد الله بن مسعود رضي الله تعالى عنهم (فقال) عثمان بن عفان (معه) أي مع عبد الله بن مسعود حال كون عثمان (بمكة) أي يتحدث مع عبد الله (فقال له): أي لعبد الله (عثمان) في تحدثه معه (يا أبا عبد الرحمن) كنية ابن مسعود (ألا) بالتخفيف حرف عرض؛ وهو الطلب برفق ولين، أو حرف تحضيض بمعنى هلا بالتشديد وهو الطلب بحت وإزعاج كما هو مقرر في علم النحو أي هلا (تزوجك) لعل عثمان رأى به شقاً وراثته هيئة فحمل ذلك على فقده الزوجة التي ترفعه قاله الحافظ: (جارية) أي بنتاً (شابة) يؤخذ منه أن

١٩٨

لعلها تُذكرُك بغير ما مضى من زَمَانِكَ. قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَيْنَ قُلْتَ ذَلِكَ، لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ!.....

معاشره الزوجة الشابة تزيد في القوة والنشاط بخلاف عكسها فبالعكس كذا في الفتح، قال النووي: فيه استحباب نكاح الشابة لأنها المحصلة لمقاصد النكاح فإنها ألد استمتاعاً وأطيب نكحة وأرغب في الاستمتاع الذي هو مقصود النكاح وأحسن عشرة وأفكه محادثة وأجمل منظر وألين ملمساً وأقرب إلى أن يعوِّدها زوجها الأخلاق التي يرتضيها اهـ (لعلها تذكرُك بمعنى ما مضى من زمانك) قال النووي: أي تذكر بها ما مضى من قوة شبابك فإن ذلك ينشئ البدن، ويحتمل كون لعل على بابها ومعناها الأصلي من الترجي، ويحتمل كونها للتعليل، وأخبرت عن بعض شيوخنا أنه قال: كنت أظن أنني عجيزت عن النساء فلما تزوجت الصغيرة وجدت في نفسي من النشاط ما كنت أعهد في الصغر، قال القرطبي: إنما قال له ذلك لأنه كان قد قُلت رغبته في النساء إما لاستغاله بالعبادة أو للسِّن أو لهما (قلت): فعلى أنه للسِّن فيه جواز نكاح ذي السن البكر، وبأنه الكلام على ذلك في حديث جابر إن شاء الله تعالى كذا في شرح الأبى رحمه الله تعالى (قال) علقمة بن قيس: (فقال عبد الله) بن مسعود لعثمان رضي الله تعالى عنهم (لئن قلت ذلك) أي تزويجكم إياي (لقد) حضنا رسول الله صلى الله عليه وسلم عليه حين (قال) لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم يا معشر الشباب اجتمع في الكلام القسم والشرط فيكون الجواب للمقدم منهما وهو القسم هنا، ويقدر الجواب للشرط واللام الثانية مؤكدة للاولى، والتقدير والله لئن حضضتني على ذلك التزوج فقد حضنا عليه رسول الله صلى الله عليه وسلم حين قال: «يا معشر الشباب...» الخ إن قلت ذلك فقد طابق كلامك سنة الله عليه وسلم حين قال: «يا معشر الشباب...» ويقدر الجواب لمطابق لما أرشد إليه عثمان، وكان الشيخ ابن عرفة يقول: إنما هو رد عليه، والمعنى أنه يحض على ذلك من هو في سن الشبيبة لا من في سن الشيخوخة، وقال الحافظ أجابه بالحديث فاحتمل أن يكون لا أرب له فيه فلا يوافقه واحتمل أن يكون وافقه وإن لم ينقل ذلك اهـ. المعشر هم الطائفة الذين يشملهم وصف فالشباب معشر والشيوخ معشر، والشباب جمع شاب ولم يُجمع فاعل على فعال غيره ويجمع أيضاً على شبيبة وشبان يضم أوله وتشديد الموحدة كقارس وفرسان وأصله الحركة والنشاط، وقال النووي: والشاب عند أصحابنا هو من بلغ ولم يجاوز الثلاثين سنة، وقال القرطبي: يقال له: حدث إلى ست عشرة ثم شاب إلى اثنين

١٩٩

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ. فَإِنَّهُ أَغْنَىٰ لِلْبَصْرِ، وَأَخْصَنَ لِلْفَرْجِ.

وثلاثين ثم كهل وكذا ذكره الزمخشري، وقال ابن شاس المالكي في الجواهر: إلى أربعين، وإنما خص الشباب بالخطاب لأن الغالب وجود قوة الداعي فيهم إلى النكاح بخلاف الشيوخ وإن كان المعنى معتبراً إذا وجد السبب في الكهول والشيوخ أيضاً (من استطاع منكم الباءة) أي من قدر منكم الباءة أي مؤن النكاح أي من وجد منكم ما يتزوج به من مهر ونفقة يوم وليلة، وكذا كسوة إذ الخطاب للقادرين على الفعل ولا لم يستقم قوله: «ومن لم يستطع فعليه بالصوم»، وفي الباءة أربع لغات الفصحى المشهورة منها (الباء) بالمد والهاء، والثانية (الباء) بلا مد، والثالثة (الباء) بالمد بلا هاء، والرابعة (الباهة) بهاءين بلا مد، قال الخطابي: المراد بالباءة النكاح، وأصله الموضع الذي يتبوّه ويأوي إليه، وقال المازري: اشتق العقد على المرأة من أصل الباءة لأن من شأن من يتزوج المرأة أن يبوأها منزلاً، وقال النووي: اختلف العلماء في المراد بالباءة هنا على قولين يرجعان إلى معنى واحد أحصهما أن المراد معناها اللغوي وهو الجماع، تقديره من استطاع منكم الجماع لقدرة على مؤنه وهي مؤن النكاح (فليتزوج) ومن لم يستطع الجماع لعجزه عن مؤنه فعليه بالصوم ليدفع شهوته ويقطع شر منه كما يقطع به الزواج، وعلى هذا القول وقع الخطاب مع الشباب الذين هم مظنة شهوة النساء ولا يتفكرون عنها غالباً، والقول الثاني أن المراد هنا بالباءة مؤن النكاح سميت باسم ما يلازمها تقديره من استطاع منكم مؤن النكاح فليزوج ومن لم يستطع فليصم لدفع شهوته (فإنه) أي فإن التزوج (أغض للبصر) أي أشد غصاً لها أي أخفض وأدفع لعين المتزوج عن الأجنبية من غص طرفه إذا خفضه وكفه (واحصن للفرج) أي أشد إحصاناً له ومنعاً من الوقوع في الفاحشة أي أحفظ لوقوع الفرج في الحرام، وما اللفظ ما وقع لمسلم حيث ذكر عقب حديث ابن مسعود هذا يبيسر حديث جابر رفعه «إذا أحدمك أعجبت المرأة فوعدت في قلبه فليمدد إلى امرأته فليواقعها فإن ذلك يرد ما وقع في نفسه» فإن فيه إشارة إلى المراد من حديث الباب، وقال ابن دقيق العيد: يحتمل أن يكون أفل على بابها فإن القوى سبب لغض البصر وتحصين الفرج، وفي معارضة الشهوة الداعية وبعد حصول التزوج يضعف هذا المراض فيكون أغض وأحصن مما لم يكن لأن وقوع الفعل مع ضعف الداعي أندر من وقوعه مع وجود الداعي، ويحتمل أن يكون أفل فيه لغبر المبالغة بل إخبار عن الواقع فقط، وفيه الحث على غض البصر وتحصين الفرج بكل

٢٠٠

وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ. فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.

ممكن وعدم التكليف بغير المستطاع، ويؤخذ منه أن حظوظ النفس والشهوات لا تتقدم على أحكام الشرع بل هي دائرة معها كذا في الفتح (ومن لم يستطع) الباءة أي ومن لم يجد ما يتزوج به من مؤن النكاح (فعليه بالصوم) أي فليزِم الصوم، قال عياض: ليس فيه إغراء الغالب بل الخطاب للخاصين الذين خاطبهم أولاً بقوله من استطاع منكم فالهاه في قوله فعليه ليست لغائب وإنما هي للخاص الميهم إذ لا يصح خطابهم وتظير هذا قوله تعالى: ﴿كَلِمَةً عَلَيْهِمْ يُقَاسُّ فِي أُنْتَهَىٰ إِلَىٰ أَنْ قَالَ: ﴿مَنْ عَيْنٌ لَمْ يَنْ أَكْبِرْ مَنِيَّ﴾ ومثله لو قلت للاثنتين من قام منكما فله درهم، فالهاه للميهم من المخاطبين لا لغائب اهـ ملخصاً، وقد استحسنه القرطبي، قال الدهلوي: وأعلم أن المني إذا كثرت تولده في البدن صعد بخاره إلى الدماغ فحبب إليه النظر إلى المرأة الجميلة وشغف قلبه حبها ونزل قسط منه إلى الفرج فحصل الشيق واشتدت الغلظة وأكثر ما يكون ذلك في وقت الشباب وهذا يعني التزوج حجاب عظيم من حجب الطبيعة يمنع من الإمعان في الاستحسان الذي يهيج به الزنا ويفسد عليه الأخلاق ويوقعه في مهالك عظيمة من فساد ذات البين فوجب عليه إرخاء هذا الحجاب، فمن استطاع الجماع وقدر عليه بأن تيسرت له مثلاً امرأة على ما تأمر به الحكمة وقدر على نفقتها فلا أحسن له من أن يتزوج فإن التزوج أغض للبصر وأحصن للفرج من حيث إنه سبب لكثرة إفراغ المني ومن لم يستطع ذلك فعليه بالصوم فإن سرد الصوم له خاصية في كسر سورة الطبيعة وكبحها عن غلاتها لما فيه من تقليل مادتها فيتغير به كل خلق فاسد نشأ من كثرة الأخلاط اهـ (فإنه) أي فإن الصوم (له) أي للمعجز عن الباءة (وجاء) بوزن كتاب أي خصاء لما فيه من الجوع وتقليل الأكل مما يزيد في الشهوة وطغيان الماء أي كالزواج له ففي الكلام تشبيه بليغ، والزواج مصدر وجأ يوجأ من باب نفع؛ وهو رض عروق البيهتين حتى تنفضخا من غير إخراج، ويقال كبش موجه إذا رضت عروق البيهتين كما في المصباح، قال أبو عبيد: الزواج بكسر الواو رض الأثنين؛ والمعنى أن الصوم يقطع شهوة النكاح كما يقطعها الزواج يقال وجى الفحل وجاء إذا رضت خصيتاه، وقال غيره: الزواج أن توجأ العروق والخصيتان قانمتان على حالهما، والخصاء شق الخصيتين واستئصالهما أي إلفاؤهما، والجب أن تحمي الشفرة ثم يستأصل بها الخصيتان، قال الخطابي: وفي الحديث جواز معالجة الشهوة بالأدوية، ودليل على أن مقصود النكاح الوطء، قال ابن بريزة: فيما قاله نظر فإن

٢٠١

Gambar 1- 4 . Sampel Syarah hadis dalam kitab al-Kaukab al-Wahhaj

Adapun komposisi Syarah tahlili dalam hadis diatas yang dicantumkan Syaikh Muhammad Amin al-Harari dalam kitabnya mencakup 5 hal:

Tabel 1. komposisi Syarah hadis tahlili dalam kitab al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim ibn al-Hajjaj karya Syaikh Muhammad Amin al-Harari

Bentuk Syarah hadis dan penerapannya	Syarah hadis	Matn hadis
Biografi perawi hadis	حدثنا يحيى بن يحيى التميمي (النيسابوري) (وأبو بكر بن أبي شيبة (و) أبو كريب (محمد بن العلاء الهمداني) الكوفي جميعاً عن أبي معاوية محمد بن خازم الضرير التميمي الكوفي (واللفظ) الآتي) ليحيى أخبرنا أبو معاوية (وفي بعض النسخ : (واللفظ ليحيى قال) : أي يحيى أخبرنا أبو معاوية (عن الأعمش عن إبراهيم) بن يزيد بن قيس النخعي الكوفي (عن علقمة) بن قيس النخعي الكوفي وهو من أصحاب ابن مسعود، قال الحافظ : وهذا الإسناد مما ذكر أنه أصح الأسانيد، وهو رواية الأعمش عن إبراهيم النخعي عن علقمة عن ابن مسعود	حدثنا يحيى بن يحيى التميمي وأبو بكر بن أبي شيبة ومحمد بن العلاء الهمداني. جميعاً عن أبي معاوية (واللفظ ليحيى). أخبرنا أبو معاوية، عن الأعمش، عن إبراهيم، عن علقمة، قال: كنتُ أمشي مع عبد الله بمئى. فلقينهُ عثمان. فقام معه يُحدِّثهُ. فقال له عثمان: يا أبا عبد الرحمن! ألا تُروِّجُ جاريةً شابةً لعلها تُذكرَكَ بعضَ ما مضى من زمانِكَ؟ قال: فقال عبد الله: لئن قُلتَ ذلك، لقد قال لنا رسولُ الله صَلَّى اللهُ عليه وسلَّمَ: "يا معشرَ الشباب، من استطاع منكم الباءة؛ فليتزَوَّج، فإنَّهُ أغضُّ للبصر، وأحصَنُ للفرج، ومن لم يستطع؛ فعليه بالصَّوم؛ فإنَّهُ له وجاءٌ.
Penjelasan permasalahan nahwu	(ألا) بالتخفيف حرف عرض؛ وهو الطلب برفق ولين، أو حرف تحضيض بمعنى هلا بالتشديد وهو الطلب بحث وإزعاج كما هو مقرر في علم النحو أي هلا.	
Uraian lafadz	(من استطاع منكم الباءة) أي من قدر منكم الباءة أي مؤن النكاح أي من وجد منكم ما يتزوج به من مهر ونفقة يوم وليلة، وكذا كسوة إذ الخطاب للقادرين على الفعل وإلا لم يستقم قوله: "ومن لم يستطع فعليه بالصوم"، وفي الباءة أربع لغات الفصيحة المشهورة منها الباءة بالمد والهاء، والثانية الباء بلا مد، والثالثة الباء بالمد بلا هاء، والرابعة الباءة بهاءين بلا مد.	
Penejelasan masalah fiqh	قال النووي: فيه استحباب نكاح	

	الشابة لأنها المحصلة لمقاصد النكاح فإنها ألد استمتاعاً وأطيب نكحة وأرغب في الاستمتاع الذي هو مقصود النكاح وأحسن عشرة وأفكه محادثة وأجمل منظراً وألين ملمساً وأقرب إلى أن يعودها زوجها الأخلاق التي يرتضيها اهـ.	
Takhrij hadis	قد ذكر الشارح تخريج هذا الحديث من رواية علقمة الذي وجد في كتب الأمهات بالفاظ مختلفة ومثال هذا قال الشارح : وشارك المؤلف في رواية هذا الحديث ابن ماجه [1845]. وابو داود [2048] [، والنسائي 3208]	

Dalam menSyarah hadis kitab Sahih Muslim Syaikh Muhammad Amin al-Harari dengan metode tahlili beliau mencantumkan beberapa komposisi Syarah tahlili, adapun komposisi Syarah tahlili hadis diatas dan ulasan bagan diatas sebagai berikut :

Pertama: biografi perawi hadis yang mencakup penjelasan nama para periwayat hadis, pendapat ulama' tentang keadaan para perawi hadis, jenis sanad hadis. Seperti contoh dalam hadis diatas Syaikh Muhammad Amin al-Harari menjelaskan nama-nama setiap perawi secara detail missal nama perawi pertama yahya bin yahya at tamimi an naisaburi, perawi kedua abu bakr bin abi syaibah dan abu quraib bin Muhammad bin aala' al hamdani al kufi sampai pada perawi terakhir yakni alqamah bin qois an-naqoi al kuufi dan dia termasuk sahabat ibnu mas'ud, kemudian Syaikh Muhammad Amin al-Harari juga menyebutkan pendapat al hafidz ibn hajar al asqolani bahwa riwayat a'mas dari alqamah dan dari ibn mas'ud ini adalah riwayat yang paling shahih.

Kedua: pembahasan nahwu Syaikh Muhammad Amin al-Harari menjelaskan aspek bahasa seperti masalah nahwu dalam sample hadis di atas Syaikh Muhammad Amin al-Harari memberikan penjelasan terhadap lafadz (أَلَا), syaikh menjelaskan perbedaan jenis dan makna pada huruf (أَلَا) sebagai berikut :

1. Dengan tanpa ditasydid (huruf ard'): yakni menunjukkan permintaan dengan cara halus
2. Dengan ditasydid (huruf takhdidh): yakni menunjukkan permintaan memaksa

Penjelasan tentang perbedaan jenis huruf dan makna pada huruf (أَلَا) ini juga di jelaskan oleh syaikh thahir yusuf al khatib dalam kitab al mu'jam mufasssol fi al I'rob. (Al-Khatib, 1991)

Ketiga: uraian lafadz (tahlil lafdzi) dalam hadis ini Syaikh Muhammad Amin al-Harari menjelaskan makna pada lafadz (الباءة) adapun makna lafadz tersebut adalah bekal nikah yang meliputi mahar, nafkah. Syaikh Muhammad Amin al-Harari juga menjelaskan bahwa pada lafadz tersebut terdapat empat macam model bacaan yakni : dengan dibaca panjang serta diakhiri huruf ha (الباءة) ini bacaan yang paling fasih dikalangan orang arab,

dibaca pendek serta diakhiri huruf ha' (الباء), dibaca panjang tanpa huruf ha' (الباء) dibaca panjang dengan dua huruf ha' (الباهة).

Keempat: penjelasan permasalahan fiqh, dalam hadis ini Syaikh Muhammad Amin al-Harari menjelaskan kandungan hukum fiqh karena sample hadis diatas menjelaskan tentang hukum pernikahan, kandungan hadis diatas menurut an nawawi adalah kesunnahan untuk menikahi perempuan yang masih muda.

Kelima: tahrij hadis, Syaikh Muhammad Amin al-Harari mencantumkan tahrij hadis pada kitab-kitab induk hadis seperti shahih al bukhari, sunan abi daud dan selainnya, akan tetapi pada tahrij hadis Syaikh Muhammad Amin al-Harari penyebutannya berbeda dengan para syaarih yang lain, dalam kitabnya Syaikh Muhammad amin menyebutkan dengan lafadz (وشارك المؤلف في رواية هذا الحديث) tidak menggunakan lafadz (أخرجه / خرجه) (seperti ulama yang lain. Dan dalam hadis diatas peneliti melakukan pengecekan ulang terhadap ungkapan Syaikh Muhammad Amin al-Harari bahwasannya hadis diatas diriwayatkan dalam tiga kitab induk hadis yakni sunan abi daud, sunan ibnu majah, dan sunan nasa'i. setelah melakukan pengecekan peneliti menemukan hadis yang sama dalam tiga kitab yang telah disebutkan.

Adapun redaksi hadis yang ada dalam kitab sebagai berikut:

Sunan ibnu majah nomor hadis 1845:

عن علقمة بن قيس قال : كنت مع عبد الله بن مسعود بنى . فخلا به عثمان . فجلست قريبا منه . فقال له عثمان هل لك أن أزوجه جارية بكرا تذكرك من نفسك بعض ما قد مضى فلما رأى عبد الله أنه ليس له حاجة سوى هذا أشار إلي بيده . فجئت وهو يقول لئن قلت ذلك لقد قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (يا معشر الشباب من استطاع منكم الباءة فليتزوج . فإنه أغض للبصر وأحصن للفرج . ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء) . (Al-Qazwini, 1965)

Sunan abu daud nomor hadis 2048:

عَنْ عَلْقَمَةَ قَالَ إِنِّي لَأَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ بَيْتِي إِذْ لَقِيَهُ عُثْمَانُ فَاسْتَخْلَاهُ فَلَمَّا رَأَى عَبْدُ اللَّهِ أَنَّ لَيْسَتْ لَهُ حَاجَةٌ قَالَ لِي تَعَالَ يَا عَلْقَمَةُ فَبَجْتُ فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ أَلَا نَزُوجُكَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ بِجَارِيَةٍ بِكَرٍّ لَعَلَّهُ يَرْجِعُ إِلَيْكَ مِنْ نَفْسِكَ مَا كُنْتَ تَعْهَدُ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ لَئِنْ قُلْتَ ذَلِكَ لَقَدْ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ مِنْكُمْ فَعَلَيْهِ الصَّوْمُ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ » . (Al-Sijistani, 1996)

Sunan an nasa'i nomor hadis 3028:

عن عبد الله قال قال لنا رسول الله صلى الله عليه وسلم من استطاع منكم الباءة فليتزوج ومن لم يستطع فعليه بالصوم فإنه له وجاء. (Al-Nasa'i, 1991)

Adapun komposisi Syarah muqarin dalam hadis diatas yang dicantumkan Syaikh Muhammad Amin al-Harari dalam kitabnya mencakup 2 hal :

Tabel 2 . komposisi Syarah hadis muqarin dalam kitab al-Kaukab al-Wahhaj Syarah Sahih Muslim ibn al-Hajjaj karya Syaikh Muhammad Amin al-Harari

Bentuk Syarah hadis dan penerapannya	Syarah hadis	Matn hadis
Perbandingan lafadz hadis	قال الشارح : قال الحافظ : كذا وقع لفظ (بمنى) في أكثر الروايات، وفي رواية زيد بن أبي أنيسة عن الأعمش عند ابن حبان (بالمدينة) وهي شاذة، والصواب ما هنا بلفظ بمنى.	حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي مُعَاوِيَةَ (وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى). أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنْ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَلْقَمَةَ، قَالَ: كُنْتُ أَمْشِي مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بِمَنْىَ. فَلَقِيَهُ عُثْمَانُ. فَقَامَ مَعَهُ يُحَدِّثُهُ. فَقَالَ لَهُ عُثْمَانُ: يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ! أَلَا تَرَوْجُلَ جَارِيَةً شَابَةً لَعَلَّهَا تُذَكِّرُكَ بَعْضَ مَا مَضَى مِنْ زَمَانِكَ؟ قَالَ: فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: لَئِنْ قُلْتُ ذَلِكَ، لَقَدْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ؛ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؛ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ؛ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ.
Perbandingan pendapat ulama dalam memahami hadis	وقال النووي: والشاب عند أصحابنا هو من بلغ ولم يجاوز الثلاثين سنة، وقال القرطبي: يقال له: حدث إلى ست عشرة ثم شاب إلى اثنين وثلاثين ثم كهل وكذا ذكره الزمخشري، وقال ابن شاس المالكي في الجواهر: إلى أربعين، وإنما خص الشباب بالخطاب لأن الغالب وجود قوة الداعي فيهم إلى النكاح بخلاف الشيوخ وإن كان المعنى معتبراً إذا وجد السبب في الكهول والشيوخ أيضاً.	

Dalam menSyarah hadis kitab Sahih Muslim Syaikh Muhammad Amin al-Harari dengan metode muqarin beliau mencantumkan 2 model Syarah muqarin sebagai berikut, adapun komposisi Syarah muqarin hadis diatas dan ulasan bagan diatas sebagai berikut:

Pertama: muqaranah lafdzi al hadis (perbandingan lafadz), dalam menSyarah hadis diatas Syaikh Muhammad Amin al-Harari mencantumkan perbedaan lafadz hadis dengan mengutip perkataan al-Hafidz ibn Hajar al-Asqalani bahwasanya ada perbedaan disebagian riwayat seperti riwayat zaid bin abi unaisah yang menggunakan redaksi lafadz (بالمدينة) akan tetapi riwayat yang menggunakan redaksi ini dihukumi syadz. adapun kebanyakan periwayatan hadis diatas menggunakan lafadz (بمنى).

Kedua: muqaranah antara pendapat ulama (perbandingan pendapat ulama), dalam menSyarah hadis diatas Syaikh Muhammad Amin al-Harari mencantumkan perbedaan pendapat ulama dalam memberi batasan dan pemahaman dalam kata (الشاب), adapun perbedaan pendapat ulama sebagai berikut :

1. Menurut Imam an-Nawawi penganut madzhab syafi'i seseorang bisa disebut (الشاب) pemuda, itu ketika dia sudah baligh dan usianya belum melewati tiga puluh tahun.
2. Menurut Imam al-Qurthuby penganut madzhab maliki seseorang bisa disebut (الشاب) pemuda, itu ketika usianya mencapai dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun.
3. Ibnu Syas al-Maliki seseorang bisa disebut (الشاب) pemuda, itu ketika usianya belum melewati empat puluh tahun.

4. Imam Zamahsyari penganut madzhab hanafiyah seseorang bisa disebut (الشاب) pemuda, itu ketika usianya mencapai dua puluh tahun sampai tiga puluh tahun.

Kelebihan dan Kekurangan

Adapun kelebihan dari kitab ini adalah memperkaya wawasan pembaca, mendorong sikap toleransi, dan menyajikan keragaman pendapat ulama beserta berbagai model hadis. Dan adapun kekurangan dari penulisan kitab ini adalah penyajian Syarah hadis yang sangat menjabar dari berbagai aspek fan ilmu sehingga terkadang terkesan membingungkan bagi orang yang baru belajar turast..

KESIMPULAN

Syaikh Muhammad Amin al-Harari adalah ulama yang terkenal menguasai berbagai bidang ilmu agama khususnya ilmu hadis, banyak kontribusi yang beliau sumbangkan baik dari segi riwayat maupun diroyah dan beliau banyak melahirkan karya-karya kitab hadis dan musthalah hadis, salah satu buah karya monumental beliau dalam hadis adalah kitab al-Kaukab al-Wahhaj wa ar-Raud Bahhaj fi Syarahi Sahih Muslim bin Hajjaj, kitab ini menjelaskan secara detail hadis-hadis dalam kitab Sahih Muslim. Dalam penulisan kitab Syarah hadis terdapat berbagai macam metode yang disajikan dan digunakan para ulama hadis seperti an nawawi yang menuliskan kitab al-Minhaj Syarah Sahih Muslim bin Hajjaj dengan metode muqarin. Sedangkan metode Syarah hadis yang digunakan Syaikh Muhammad Amin al-Harari dalam kitabnya adalah penggabungan antara metode tahlili dan muqarin, serta komposisi yang digunakan dalam Syarah hadis tahlili mencakup lima hal : pertama penjelasan perawi hadis, penjelasan bahasa / nahwu, penjelasan masalah fiqh, uraian lafadz (tahlil al lafdzi), tahrij hadis. Sedangkan komposisi pada Syarah hadis muqarin mencakup dua hal: pertama perbandingan lafdz hadis, kedua perbandingan pendapat ulama dalam memahami hadis.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Awda, T. B. A. B. A. (2019). *al-manhaj al-ilmi li dirasah manahij syurrah al hadis: dirasah ta'siliyah tathbiqiyah*. (Disertasi Doktor yang tidak dipublikasikan). Universitas Imam Muhammad bin Saud Islam.
- Al-Harari, M. A. (2018). *Mursyidu dzawi al-hijaa wa al-haaja ila sunan ibn Majah* (Vol. 1). Dar al-Minhaj.
- Al-Harari, M. A.. (2009 M / 1430 H). *Al-Kaukab Al-Wahhaj wa Ar-Raudh Al-Bahaj dalam Penjelasan Sahih Muslim bin Al-Hajjaj* (Jil. 15). Dar Thauq An-Najah.
- ALI, N., et al. (2007). *Kontribusi Imam Nawawi dalam Penulisan Sharh Hadis*. (Tesis PhD yang tidak dipublikasikan). UIN SUNAN KALIJAGA.
- Al-Khatib, T. Y. (1991). *Al-Mu'jam Al-Mufasssal Fi Al-I'rab* (Cet. 8). Dar Al-Kotob Al-Ilmiyyah.
- Al-Nasa'i, A. S. A. (1991). *Sunan al-Nasa'i al-Kubra* (Jil. 6). Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Qazwini, M. Y. A. (1965). *Sunan Ibn Majah* (Jil. 1). Dar Al-Fikr.

- Al-Salami, S. B. Y. B. S. (2022). Explanation of Comparative Hadith: An Original Study Preparation. *Alustath Journal for Human and Social Sciences*, 61(1), Article 13.
- Al-Sijistani, S. A. (1996). *Sunan Abu Daud* (Jil. 2). Dar al Kutub Al-Ilmiyyah.
- asy'ari ulama'i, A. H. (2008). "Sejarah dan Tipologi Syarah Hadis". *Teologi*, 19(2), 342.
- Muhammad bin Ismail al Bukhari. (2019). *Shahih al Bukhari* (Cet. 5). Dar al Kutub Al-Ilmiyah.
- Muzakki, M. A., & Mafrikhah, S. (2021). METODOLOGI SYARAH HADIS NABI SAW: Telaah Kitab 'Umdah al-Qari Syarah Shahih al-Bukhari. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 2(2), 113–123. <https://doi.org/10.51875/alisdad.v2i2.119>
- Nahdiyati, A. (2015). *Metodologi Penafsiran Muhammad Amin Al-Harari Dalam Kitab Tafsir Hadaiq Al-Rauh Wa Al Raihan Fi Rawabi' Ulum Al-Qur'an*. (Skripsi Program Sarjana yang tidak dipublikasikan).
- Sholihin, S. (2023). Construction of Syaikh Ahmad Muhammad Syākir's Method in Reviewing the Book of Sunan Tirmidzi. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 4(1).
- Suryadilaga, M. A. (2012). *Metodologi Syarah Hadis*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ya'qub Husain Abdul Karim. (2022). Hayat Al-Imam Muhammad Al-Amin bin Abdullah Al-Armi Al-Alawi Al-Harari Al-Syafi'i (Ru'yah Tarikhiyyah Mu'ashirah). *Jurnal Seni, Sastra, Humaniora dan Ilmu Sosial*, 75.